

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN NARAPIDANA YANG
MEMPUNYAI PENYAKIT KRONIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
WIROGUNAN YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



Oleh :

RIBKA

KP.18.01.306

**PRORGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2023**

NASKAH PUBLIKASI

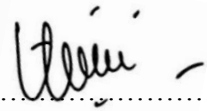
**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN NARAPIDANA YANG
MEMPUNYAI PENYAKIT KRONIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
WIROGUNAN YOGYAKARTA**

Oleh:
RIBKA
KP.18.01.306

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Prastiwi Puji Rahayu, M.Kep., Sp.Kep.J.



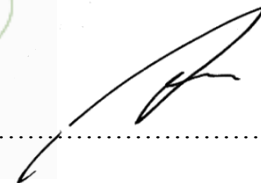
Pembimbing Utama/Penguji 1

Agnes Erida Wijayanti, S.Kep., Ns., M.Kep.



Pembimbing Utama/Penguji 1

Nur Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes.



Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta,

Ketua Prodi Keperawatan(S1) dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

PERNYATAAN

Nama : Ribka

Judul : Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Yang Mempunyai Penyakit Kronis Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

**Demikian Harap Maklum
Yogyakarta,**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Agnes Erida Wijayanti, S.Kep., Ns., M.Kep

Nur Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN NARAPIDANA YANG MENGALAMI PENYAKIT KRONIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WIROGUNAN YOGYAKARTA

Ribka¹, Agnes Erida Wijayanti², Nur Hidayat³

INTISARI

Latar Belakang : DI Yogyakarta setiap tahunnya hingga tahun 2021 mengalami peningkatan jumlah narapidana, pada Lapas Wirogunan Yogyakarta narapidana berjumlah 319 orang, Hidup menjadi seorang narapidana bukan menjadi keinginan setiap orang, hidup dengan penuh keterbatasan, merasa terkurung, kehilangan kebebasan, sehingga membuat narapidana mengalami gangguan konsep diri dan gangguan kecemasan. Hampir satu miliar orang didunia mengalami gangguan kecemasan yang meningkat secara signifikan menjadi 26% dari tahun sebelumnya (WHO, 2020). Menurut penelitian Harner dkk (2015) mengatakan bahwa angka kecemasan pada narapidana mencapai angka 52%.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana yang mempunyai penyakit kronis di Lapas Wirogunan Yogyakarta.

Metode : Kuantitatif dengan desain penelitian *Cross- Sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan tehnik *Non-probability sampling* dengan tehnik *Total sampling*.

Hasil : Narapidana yang mempunyai penyakit kronis di Lapas Wirogunan Yogyakarta memiliki konsep diri positif (86,7%) dengan tingkat kecemasan sedang (80,0%) dan tingkat kecemasan berat (20,0%), sedangkan konsep diri negatif hanya memiliki tingkat kecemasan yang sedang (13,4%). Berdasarkan analisis hasil uji *statistic Pearson Product Moment* menunjukkan *Correlation* sebesar (0,196) dan nilai *pvalue* (0,299) α (0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana yang mempunyai penyakit kronis di Lapas Wirogunan Yogyakarta.

Kesimpulan : Tidak ada antara hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana yang mempunyai penyakit kronis di Lapas Wirogunan Yogyakarta

Kata Kunci : *Konsep Diri, Kecemasan, Narapidana.*

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND THE ANXIETY OF
PRISONERS WHO HAVE CHRONIC ILLNESSES AT THE
WIROGUNAN PRISON YOGYAKARTA**

Ribka¹, Agnes Erida Wijayanti², Nur Hidayat³

Abstract

Background : *DI Yogyakarta every year until 2021 has experienced an increase in the number of inmates, at the Wirogunan Correctional Institution in Yogyakarta there are 319 inmates. Living as a convict is not everyone's wish, living with full limitations, feeling confined, losing freedom, thus causing inmates to experience impaired self-concept and anxiety disorder. Nearly one billion people worldwide experience anxiety disorders, which increased significantly to 26% from the previous year (WHO, 2020). According to research by Harner et al (2015) said that the anxiety rate in prisoners reaches 52%.*

Research Objectives : *Knowing the relationship between self-concept and the anxiety of inmates who have chronic illnesses at the Wirogunan Prison, Yogyakarta.*

Methods : *Quantitative with a cross-sectional research design. The population in this study amounted to 30 people. The sampling method uses non-probability sampling technique with total sampling technique.*

Results : *Inmates who have chronic illnesses at the Wirogunan Correctional Institution, Yogyakarta have a positive self-concept (86.7%) with a moderate level of anxiety (80.0%) and a severe level of anxiety (20.0%), while a negative self-concept only has an anxiety level moderate (13.4%). Based on the analysis of the results of the Pearson Product Moment statistical test, it shows a correlation of (0.196) and a pvalue of (0.299) α (0.05) which means that there is no relationship between self-concept and the anxiety of inmates who have chronic illnesses at Wirogunan Correctional Institution, Yogyakarta.*

Conclusion : *There is no relationship between self-concept and the anxiety of inmates who have chronic illnesses at the Wirogunan Correctional Institution, Yogyakarta.*

Keywords: Self-Concept, Anxiety, Prisoners.

¹*Student of Nursing (S1) Study Program and Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta*

²*Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta*

³*Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum, hal itu dibuktikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 yang berbunyi Indonesia adalah negara yang berdasar atas hukum (rechtsstaat), dengan demikian semua hal yang ada di negara Indonesia diatur sesuai dengan norma yang berlaku serta wajib ditaati oleh semua masyarakat Indonesia. Prilaku yang menyimpang dari aturan atau sebagai pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan dan dapat menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketentraman warga negara disebut sebagai suatu kejahatan. Setiap orang yang telah melakukan kejahatan, akan di tindak oleh pihak berwajib berdasarkan hukum yang berlaku. Seseorang yang sedang menjalani pidana di penjara atau Lapas dalam negara dapat dikatakan sebagai seorang narapidana [1].

World Health Organization [2] jumlah narapidana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan di Amerika Serikat (AS) mencapai 2,06 juta orang hingga September tahun 2021, Tiongkok menempati posisi kedua lantaran memiliki 1,71 juta narapidana, Brasil menyusul dengan 811 ribu narapidana, India dan Rusia berada di peringkat selanjutnya dengan jumlah narapidana masing-masing sebanyak 478 ribu orang dan 472 ribu orang, Thailand dan Turki masing-masing memiliki narapidana sebanyak 309 ribu orang dan 281 ribu orang. Sementara di Indonesia jumlah narapidana juga terjadi peningkatan di setiap tahunnya, tahun 2021 yaitu 8250, Bali 3133, Bangka Belitung 2186, Banten 10136, Bengkulu 2390, Yogyakarta 1424, Jakarta 15041, Gorontalo 956, Jambi 4241, Jawa Barat 21313, Jawa tengah 13032, Jawa Timur 26038, Kalimantan Barat 5150, Kalimantan Selatan 9296, Riau 12745, Sumatera Utara 30090 orang narapidana [3].

Hidup menjadi seorang narapidana atau menjalani masa hukuman didalam Lapas bukan menjadi keinginan setiap orang, hidup dengan penuh keterbatasan, merasa terkurung, kehilangan kebebasan atau kemerdekaan, sehingga membuat narapidana mengalami gangguan konsep diri yang dimana konsep diri adalah respon individu terhadap dirinya sendiri secara langsung konsep diri ini berpengaruh terhadap perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri [4]. Narapidana merasakan bosan karena setiap arah pandangan mereka terbatas oleh tembok sehingga mengakibatkan kejenuhan yang membuat mereka bertindak negatif serta merasakan tertekan secara psikologis.

Dimana hampir satu miliar orang didunia mengalami beberapa bentuk gangguan kesehatan mental salah satunya yaitu gangguan kecemasan yang meningkat secara signifikan menjadi 26% dari tahun sebelumnya [5].

Menurut Kementerian Kesehatan [6] menyatakan bahwa gangguan kecemasan mengalami kenaikan sebesar 6,8%. Masalah kesehatan mental yang paling banyak terjadi salah satunya gangguan kecemasan [7]. Hasil survei dokter spesialis kedokteran jiwa [8] menyatakan bahwa gangguan kesehatan mental tertinggi salah satunya yaitu kecemasan 68%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh University of South Wales (2012) menyatakan bahwa sebanyak 43% narapidana mengalami kecemasan. [9] dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa angka kecemasan pada narapidana mencapai angka 52%.

Perasaan cemas adalah perasaan seseorang dari ketegangan psikologis yang menyebabkan seseorang merasa gelisah, ini merupakan reaksi umum terhadap ketidakmampuan dalam menangani masalah [10]. Kecemasan juga merupakan reaksi fisik maupun psikis yang timbul karena adanya perasaan yang tidak nyaman atau terancam dan dapat menjadi suatu masalah yang cukup serius pada setiap orang maupun orang yang mempunyai penyakit kronis. Kemasan penyakit kronis, berhubungan dengan penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian, karena kesembuhan penyakit kronis yang tidak dapat dipastikan serta proses perkembangan penyakit tidak dapat diketahui secara pasti [11,12].

Penyakit kronis adalah suatu masalah kesehatan menahun baik infeksi maupun non infeksi. Prevalensi penyakit kronis menurut hasil riset Kesehatan dasar Departemen Kesehatan Republik Indonesia [13] terkait penyakit kronis terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya terutama penyakit stroke (0,83%) dan Diabetes Mellitus (2,1%). Faktor psikis pada penderita penyakit kronis dipengaruhi karena perjalanan penyakit dalam jangka yang panjang yang menimbulkan ketidaknyamanan pada penyakit kronis. Selain mencegah komplikasi fisik, penyakit mental dapat menimbulkan risiko. Orang dengan penyakit kronis sering menderita penyakit mental yang terkait dengan kondisi yang mereka derita. Secara umum, penyakit kronis akan menimbulkan kecemasan, harga diri rendah, dan depresi [14].

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional*. Penelitian *cross sectional* dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara hubungan konsep diri dengan kecemasan, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Proses pengambilan data dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang terstruktur atau kuesioner yang dibagikan secara langsung. [15]

C. HASIL

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lapas Wirogunan Yogyakarta, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Umur, Lama berada di Lapas, Pendidikan sebagai berikut :

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1. Umur (Tahun)		
a. 45-55	3	10,0
b. 56-65	21	70,0
c. 66-akhir	6	20,0
2. Lama berada di Lapas		
<1 tahun	1	3,3
1-4 tahun	17	56,6
5-8 tahun	8	26,7
9-12 tahun	1	3,3
13-16 tahun	2	6,7
>16 tahun	1	3,3
3. Pendidikan		
a. SMA	4	23,3
b. PT	16	86,7
Total	30	100,0

Sumber : *Data Primer (2022)*

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia narapidana tindak korupsi yang mempunyai penyakit kronis di Lapas Wirogunan Yogyakarta paling banyak berusia 56-65 tahun sebesar 21 responden (70,0%), lama berada di Lapas 1-4 tahun sebesar 17 responden (56,6%), tingkat pendidikan perguruan tinggi sebesar 26 responden (86,7%).

2. Analisis Univariat

Pada umumnya dalam penelitian ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan proporsinya untuk mengetahui karakteristik subyek penelitian dari tiap variabel. [16]. Analisis yang digunakan yaitu distribusi, frekuensi, dan presentase.

Variabel analisis univariat adalah konsep diri dan kecemasan responden yang meliputi konsep diri positif, konsep diri negatif, dan tingkat kecemasan ringan, sedang, berat, panik.

a. Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden. Konsep diri responden berdasarkan tingkat positif dan negatif dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	26	86,7
Negatif	4	13,3
Total	30	100.0

Sumber : *Data Primer (2022)*

Berdasarkan tabel 2 konsep diri narapidana tindak korupsi yang mempunyai penyakit kronis di Lapas Wirogunan Yogyakarta dapat diketahui bahwa konsep diri berdasarkan tingkat positif dan negatif, sebagian besar responden termasuk dalam kategori baik atau positif sebanyak 23 responden (76,7%).

b. Kecemasan

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sedang	24	80,0
Berat	6	20,0
Total	30	100.0

Sumber *Data Primer (2022)*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan narapidana tindak korupsi yang mempunyai penyakit kronis di Lapas Wirogunan Yogyakarta sebagian besar memiliki tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 24 responden (80,0%).

3. Analisa Bivariat

Dari *output* uji normalitas dapat diketahui nilai signifikan untuk variabel konsep diri adalah 0,000 dan untuk nilai signifikan variabel kecemasan adalah 0,000 dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Setelah di uji normalitas, data dinyatakan berdistribusi normal dan kedua variable menunjukkan hubungan yang linear.

Selanjutnya, dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment*. [17] Alasan menggunakan uji korelasi *Pearson* karena dari hasil uji normalitas kedua variable memiliki nilai *significant* yang berdistribusi normal dengan skala yang berbeda yaitu skala nominal dan ordinal. Uji korelasi *Pearson Product Moment* dilakukan dengan mengkorelasikan kedua total skor skala Konsep Diri dan skala Kecemasan. Hasil dari uji korelasi *Pearson* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,196 Dengan taraf signifikansi 0,299 dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Dan Presentase Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Yang Mengalami Penyakit Kronis Di Lapas Wirogunan Yogyakarta

		Kecemasan						<i>Correlation coefficient</i>	<i>Sig</i>
		Sedang		Berat		Total			
		N	%	N	%	N	%		
Konsep Diri	Positif	20	66,7	6	26,7	26	86,7	0,196	0,299
	Negatif	4	13,3			4	13,4		
	Total	24	80,0	6	20,0	30	100,0		

Sumber : *Data Primer (2022)*

D. PEMBAHASAN

1. Data Demografi

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia responden sebagian besar merupakan narapidana dengan usia lansia dan sebagian kecilnya berusia dewasa. Usia lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 56-65 tahun. Proses penuaan akan berdampak pada aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan.

b. Lama berada di lapas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lama berada di lapas menunjukkan sebagian besar responden sudah berada di lapas kurang dari 4 tahun. Lama berada di lapas tidak hanya berdiam di dalam sel tetapi banyak hal yang bisa dilakukan di dalam lapas dengan mengikuti program-program yang diberikan seperti membuat kerajinan tangan, olahraga, kegiatan keagamaan.

c. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden memiliki tingkat pendidikan pada perguruan tinggi dan sebagian kecil memiliki tingkat pendidikan SMA. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasa akan lebih termotivasi karena sudah memiliki wawasan yang luas, namun jika tingkat pendidikan yang dimilikinya tidak digunakan secara semaksimal mungkin maka seseorang tersebut mempunyai motivasi yang rendah.

Factor yang mempengaruhi kecemasan responden adalah usia, lama berada di Lapas dan tingkat pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [18] kecemasan narapidana dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga dan dukungan social masyarakat. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh [19] dijelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap kecemasan yang dialami oleh narapidana.

2. Konsep Diri

Berdasarkan hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas narapidana tindak korupsi yang mempunyai penyakit kronis di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta memiliki konsep diri yang positif. Hal ini terjadi karena narapidana tindak korupsi adalah seorang pribadi yang takut akan Tuhan yang artinya jika seseorang yang takut akan tuhan maka dia akan mampu berkata jujur dan taat pada aturan yang ada serta mempunyai kemauan yang kuat untuk merubah pribadinya menjadi lebih baik dan mampu berfikir logis untuk menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah.

Individu dengan konsep diri positif tidak hanya mengetahui dan menilai dirinya positif. Konsep diri positif cenderung lebih optimis, menunjukkan rasa percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap kegagalan yang dialami selama proses kehidupannya sekalipun. Hal ini karena responden seorang pribadi yang dapat diandalkan.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menerima keadaan dirinya. Begitu pun dengan status seorang narapidana, seorang narapidana tidak memandang rendah dirinya dan dapat menerima statusnya sebagai seorang narapidana terbukti dengan narapidana ingin diperlakukan normal seperti orang lain. Hal ini karena narapidana tipikal yang mempunyai penyakit kronis mampu bersosialisasi dengan orang lain, selalu menjaga kebersihan tubuh dan peduli pada hal-hal yang dilakukan orang lain.

Dari hasil analisis data terdapat beberapa narapidana tindak korupsi memiliki konsep diri negatif. Hal ini terjadi karena berbanding terbalik dari konsep diri positif yang mana respondennya memiliki pribadi yang mau merubah dirinya lebih baik dan memiliki pribadi yang cuek atau tidak peduli terhadap hal yang dilakukan orang lain.

Individu dengan konsep diri negatif akan senantiasa memandang dan meyakini bahwa dirinya lemah, tidak berdaya tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai, serta pemikiran-pemikiran negatif lainnya dalam memandang dirinya sendiri. Individu ini akan cenderung bersikap pesimis atau mudah menyerah terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, melihat tantangan sebagai penghalang melainkan sebagai kesempatan yang harus dihadapi dan ditaklukan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah putus asa ketika menemukan sedikit kendala dalam setiap proses, akan selalu dibayang-bayangi rasa takut gagal, dan biasanya jika mengalami gagal akan menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan hingga menyalahkan orang lain.

[20] menyatakan bahwa konsep diri adalah cara seseorang memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap, dan nilai dalam dirinya. [21] berpendapat bahwa konsep diri merupakan pemahaman seseorang mengenai kesadaran siapa dan apa dirinya, dan bagaimana perbandingan dirinya dengan orang lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [22] menyatakan bahwa konsep diri berada pada kategori baik/positif dimana narapidana yang memiliki konsep diri positif maka akan lebih siap bila menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas begitu sebaliknya jika konsep diri negative maka narapidana tidak siap bila menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas.

3. Kecemasan

Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang. Hal ini karena responden terkadang memiliki perasaan senang dan merasa dirinya aman berada didalam Lapas. Individu dengan kecemasan sedang menunjukkan bahwa masih bisa mengendalikan kecemasan dengan program pelatihan yang ada di dalam Lapas Wirogunan Yogyakarta seperti membuat kerajinan tangan, kegiatan keagamaan dan olahraga yang cukup membuat narapidana merasa nyaman. Hal ini karena narapidana merasa puas jika mampu melaksanakan kewajibannya sebagai narapidana. Program-program yang telah diberikan menjadikan mereka memiliki masukan positif yang dapat dijadikan bekal yang cukup setelah bebas nanti misalnya program atau ilmu yang mengasah ketrampilan, olahraga, dan ketrampilan kerja [23].

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini menunjukan bahwa beberapa responden memiliki tingkat kecemasan berat karena tidak pernah merasa gembira sehingga membuatnya merasa pasrah atas apa yang di alaminya, hal ini karena status sebagai seorang narapidana sering merasa kurang percaya diri sehingga membuat dirinya merasa seorang yang lemah dan merasa gagal. Individu dengan kecemasan berat cenderung memikirkan hal kecil saja dan mengabaikan hal yang lain, tidak mampu berfikir dan membutuhkan pengarah atau tuntunan dalam melakukan sesuatu, serta memiliki perasaan terancam dan komunikasi terganggu (verbalitas cepat).

Menurut [24] Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas yang dialami seseorang disertai dengan perasaan tidak berdaya, terisolasi, tidak pasti dan tidak aman. Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh [25] menunjukkan bahwa narapidana memiliki tingkat kecemasan yang sedang.

3. Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Yang Mempunyai Penyakit Kronis Di Lapas Wirogunan Yogyakarta

Dari hasil penelitian hubungan konsep diri dengan kecemasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan keccemasan narapidana tindak korupsi yang mempunyai penyakit kronis di Lapas Wirogunan Yogyakarta. Dimana hal ini dikatakan semakin positif konsep diri narapidana, semakin tinggi kecemasan narapidana tindak korupsi yang mempunyai penyakit kronis.

Narapidana dengan konsep diri negatif dengan memiliki kecemasan sedang menunjukkan bahwa narapidana memiliki pribadi yang cuek atau tidak peduli terhadap hal yang dilakukan

orang lain namun terkadang merasa senang maupun puas jika mampu melaksanakan kewajibannya sebagai narapidana di Lapas.

Narapidana dengan konsep diri positif dan memiliki tingkat kecemasan sedang ini disebabkan oleh penyakit kronis yang menunjukkan bahwa narapidana pribadi yang taat, takut akan Tuhan namun terkadang dirinya merasa tidak senang dan terkadang merasa dirinya tidak aman karena merasa dirinya akan mati akibat penyakitnya. Namun dirinya masih mampu mengendalikan kecemasannya dengan mengikuti kegiatan atau pembinaan yang ada di dalam Lapas. Selain itu narapidana juga mendapatkan pelayanan kesehatan dan kegiatan keagamaan serta program pelatihan seperti membuat kerajinan tangan sehingga membuat narapidana tidak selalu memikirkan masalahnya. Sedangkan narapidana dengan konsep diri positif dan memiliki tingkat kecemasan berat yang disebabkan karena penyakit kronis menunjukkan bahwa narapidana selalu merasa dirinya lemah dalam menghadapi masalah sehingga membuat narapidana merasa kurang percaya diri dan mudah menyerah.

Sejalan dengan penelitian [26] yang menyatakan bahwa dukungan yang baik atau positif dari keluarga dan petugas Lapas dari segi perhatian emosional, bantuan instrumental, mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan adanya penilaian yang baik terhadap narapidana akan membuat narapidana terhindar dari rasa kecemasan sebaliknya apabila tidak mendapatkan dukungan yang baik dan positif dari keluarga dan petugas Lapas dari segi perhatian emosional bantuan instrumental, mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan adanya penilaian yang baik terhadap narapidana akan mengakibatkan narapidana mengalami kecemasan.

Hasil korelasi antara hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana tindak korupsi yang mempunyai penyakit kronis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan karena seseorang dengan konsep diri positif maka tingkat kecemasan yang dimilikinya tidak menurun begitu sebaliknya jika konsep diri negatif maka tingkat kecemasan yang dimilikinya meningkat, dalam hal ini arah hubungan memiliki arah yang positif yang berarti bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif juga bisa memiliki kecemasan berat begitu sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif maka kecemasan dapat meningkat.

Menurut [27] menyatakan bahwa konsep diri berguna untuk melatih kontrol terhadap stressor, yang berperan penting dalam keterbangkitan kecemasan. Menurut [28] kecemasan berkurang ketika derajat konsep diri meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat konsep diri maka tingkat kecemasan akan semakin berkurang. Dengan meningkatnya konsep diri maka kecemasan juga akan meningkat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [29] yang mengatakan tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan

narapidana berdasarkan Uji Statistik dengan *Chi Square* yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana di rumah tahanan Kelas IIB Majene.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [30] yang berjudul “Konsep diri dengan kecemasan narapidana pengguna narkotika dalam menghadapi masa depan” yang mengatakan ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan pada narapidana pengguna narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta.

E. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana yang mempunyai penyakit kronis di Lapas Wirogunan Yogyakarta disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan karakteristik sebagian besar narapidana tipikor yang mempunyai penyakit kronis berusia lansia, lama berada di Lapas kurang dari 4 tahun, dan pendidikan terakhir pada perguruan tinggi.
2. Konsep diri pada narapidana tindak korupsi yang mempunyai penyakit kronis sebagian besar memiliki konsep diri positif dan sebagian kecil memiliki konsep diri negatif.
3. Tingkat kecemasan yang dimiliki narapidana tipikor yang mempunyai penyakit kronis sebagian besar kecemasan sedang, dan sebagian kecil kecemasan berat sebesar.
4. Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana tindak korupsi yang mempunyai penyakit kronis di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.

B. Saran

1. Bagi Teoritis

Disarankan bagi peneliti yang melakukan penelitian terkait konsep diri dan kecemasan diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ataupun kecemasan.

2. Bagi Akademisi

Disarankan hasil Penelitian ini dapat sebagai sumber atau bahan pembelajaran dan menjadi dampak bagi pengetahuan sebagai dasar bagi akademisi.

3. Bagi Responden

Diharapkan dapat menjadi pengetahuan serta motivasi, karena kesulitan dan hambatan dalam hidup bisa terjadi pada siapa saja baik masyarakat umum maupun warga binaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi khususnya konsep diri dan kecemasan narapidana yang mempunyai penyakit kronis.

5. Bagi Petugas Lapas

Dari hasil penelitian ini diharapkan petugas Lapas selalu memberikan perhatian, dukungan maupun informasi yang diperlukan.

RUJUKAN :

- [1] Widagdo, S. (2012). *Kamus Hukum*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- [2] World Health Organization. *Global Depresien* (2019). Geneva:WHO press 2019.
- [3] Lembaga Tahan Negara Indonesia, (2022) Sistem database pemasyarakatan: data jumlah terakhir jumlah penghuni perkanwil.
- [4] Potter & Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice. Edisi 7. Vol. 3*. Jakarta : EGC
- [5] <https://amp.kompas.com/sains/read/2022/06/20/193000823/who--hampir-1-miliar-orang-di-dunia-alami-gangguan-kesehatan-mental>
- [6] <https://m.antaranews.com/amp/berita/2444893/kemenkes-angka-gangguan-kecemasan-naik-68-persen-selama-pandemi>
- [7] Firdausy, C. M. (2017). *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia.
- [8] PDSKJI. (2020). 5 bulan pandemi Covid-19 di Indonesia. PDSKJI. <http://www.pdskji.org/home>.
- [9] Harner, H.M., Hanlon, A. & Garfinkel, M. (2010). Effect of Iyengar yoga on the mental health of incarcerated women: A feasibility study. *Nursing Research*. 59, 389–399
- [10] Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- [11] Miller, C.A (2012). *Nursing Care of Older Adult: Theory And Practices*. Philadelphia: JB. Lippincott Company.
- [12] Bare & Smeltzer. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddart (Alih bahasa Agung Waluyo) Edisi 8 vol.3*. Jakarta :EGC
- [13] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- [14] Nugraha, B. A., & Ramdhanie, G. G. (2018). Kelelahan pada pasien dengan penyakit kronis. Tasikmalaya. *E-Journal STIKes Bakti Tunas Husada*
- [15] Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [16] Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
- [17] Sopiudin, D. M. (2017). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [18] Salim, S. U., Maria, K., & Nita, F. (2016). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan WBP Menjelang Bebas Di LP Wanita Kelas II A Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.

- [19] Putri, D. E., Erwina, I., & Adha, H. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014. *NERS Jurnal Keperawatan*.
- [20] Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kesembilan Jilid 2)*. Terjemahan Oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- [21] Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- [22] Dewanti, T. I., & Yulidar, I. (2019). Relationship of Self Concept With Self-Acceptance of Drug User Prisoners. *Jurnal Neo Konseling*.
- [23] Lestari. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Edisi 1*. Yogyakarta : Nuha Medika
- [24] Stuart, G. W. (2016). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- [25] Nurfadilah, N., & Wahyuddin, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana PadaRutan Kelas II B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- [26] Amelia, K. R. (2010). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekanbaru. *Dissertation Doctoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- [27] Salamah, F. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Klas I A Padang. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- [28] Heidari, M., Ghodusi, M., & Rafiei, H. (2017). Sexual Self-concept and Its Relationship to Depression, Stress and Anxiety in Postmenopausal Women. *Journal of Menopausal Medicine*.
- [29] Nurfadilah, N., & Wahyuddin, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana PadaRutan Kelas II B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- [30] Asridayanti, & Kristianingsih, S. A. (2020). Konsep Diri Dengan Kecemasan Pada Narapidana Pengguna Narkotika Dalam Menghadapi Masa Depan. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(1), 1–11.